



Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

St. Hasnah¹, M. Ilyas², Widyatmike³

¹Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman,
Hasnahst73@gmail.com

Abstrak - Penggunaan bahasa sebagai bentuk komunikasi dalam percakapan kegiatan pembelajaran guru dan siswa banyak mengalami pelanggaran prinsip kerjasama dengan berbagai tujuan agar dapat digunakan untuk bahan ajar atau strategi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bentuk pelanggaran prinsip kerjasama, tujuan pelanggaran prinsip kerjasama, dan faktor yang mempengaruhi pelanggaran prinsip kerjasama. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian pragmatik. Lokasi penelitian ini di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, rekam, dan catat. Teknik analisis data melalui konten analisis dengan mencermati konteks tuturan. Hasil penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang terdiri dari : (1) pelanggaran maksim kuantitas dengan tujuan pelanggaran yang terdiri dari (i) tindak asertif guru, (ii) tindak representatif guru, (iii) tindak representatif siswa, (2) pelanggaran prinsip kerjasama maksim kualitas dengan tujuan pelanggaran yang terdiri dari, (i) tindak ekspresif siswa, (3) pelanggaran prinsip kerjasama maksim relevansi dengan tujuan pelanggaran yang terdiri dari (i) tindak direktif guru, (ii) tindak ekspresif siswa, serta yang (4) pelanggaran prinsip kerjasama maksim cara dengan tujuan pelanggaran yakni (i) tindak representatif guru dan (2) tindak ekspresif siswa

Kata kunci: pelanggaran prinsip kerjasama, pragmatik, pembelajaran

Abstract - The use of language as a form of communication in teacher and student learning conversation activities often violates the principle of cooperation for various purposes so that it can be used for teaching materials or strategies in learning Indonesian. The purpose of this study is to examine the form of violation of the principle of cooperation, the purpose of the violation of the principle of cooperation, and the factors that influence the violation of the principle of cooperation. This research method uses qualitative methods using a pragmatic study approach. The location of this research is MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara. The data collection technique used in this study is the technique of observing, recording, and taking notes. Data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation, data analysis, and drawing conclusions. The results of the study can be classified based on the form of violation of the cooperative principle which consists of: (1) violation of the maxim of quantity with the aim of the violation consisting of (i) teacher's assertive actions, (ii) teacher's representative actions, (iii) student's representative actions, (2) violations the principle of cooperation maxim of quality with the purpose of the violation which consists of, (i) expressive acts of students, (3) violations of the principle of cooperation maxims of relevance with the purpose of violations consisting of (i) directive actions of teachers, (ii) expressive acts of students, as well as (4) violation of the cooperative principle of the maxim of manner with the aim of violating namely (i) the teacher's representative action and (2) the student's expressive act.

Keywords: violation of cooperation principles, pragmatics, learning

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa sebagai bentuk komunikasi dalam percakapan kegiatan pembelajaran guru dan siswa banyak mengalami pelanggaran prinsip kerjasama dengan berbagai tujuan agar dapat digunakan untuk bahan ajar atau strategi dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui bahasa, kita dapat menyampaikan pendapat, ide maupun gagasannya. Sesuai dengan fungsinya, bahasa ini memiliki peran sebagai penyampai informasi seseorang. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Keraf (Sumadiria, 2006) yang memaparkan bahwa secara garis besar fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat komunikasi untuk menyatakan ekspresi diri, mengadakan integrasi dan adaptasi sosial sekaligus untuk menyatakan kontrol sosial. Dengan demikian sudah jelas bahwa fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi dalam penyampaian pesan atau makna oleh seorang kepada orang lain (Retnaningsih, 2014, p. 168).

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran bahasa, pragmatik dipakai sebagai pendekatan pengajaran atau yang lazim disebut dengan pendekatan komunikatif. Di dalam pengajaran dengan pendekatan komunikatif, bahasa diajarkan seperti pada saat digunakan dalam komunikasi. Hal yang ingin dituju bukanlah pencapaian pengetahuan mengenai tata bahasa atau penguasaan terhadap kosakata, melainkan kemampuan komunikatif atau kemampuan siswa berbahasa untuk tujuan komunikasi, baik itu dengan guru maupun dengan teman dan masyarakat sekitar.

Moedjion dan Moh Dimiyati (Achsani, 2019) memaparkan bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang optimal adalah suatu situasi di mana siswa dapat berinteraksi dengan guru dan atau bahan pembelajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka mencapai tujuan. Selain itu, situasi tersebut dapat lebih mengoptimalkan kegiatan belajar bila menggunakan metode atau media yang tepat, sedangkan interaksi yang baik biasa dimulai melalui keterampilan berbicara dalam pembelajaran.

MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara merupakan satu-satunya sekolah berbasis Islam Negeri di Muara Jawa Handil. MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara selain mempelajari mata pelajaran umum juga mempelajari tambahan pelajaran Al-Qur'an hadist, ilmu fikih, akidah akhlak, bahasa Arab dan sejarah kebudayaan Islam. Hal tersebut yang menyebabkan MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara merupakan sekolah favorit di Muara Jawa Handil. Mts Negeri 3 Kutai Kartanegara juga merupakan sekolah dengan berbagai prestasi, salah satu prestasi terbaru dalam bidang pelajaran Bahasa Indonesia yaitu peraih medali perak Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam lomba "Bimbel Science Competition" dan menjadi Juara 2 dan 3 Lomba Pidato pada Bulan Bahasa SMARAJAKU.

Pembelajaran guru dan siswa yang berada di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara adalah objek dari rentannya melakukan tuturan yang tidak mematuhi maksim-maksim prinsip kerjasama Grice, seperti menanggapi atau memberikan pernyataan yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Selain itu, ada pula kegiatan pembelajaran guru dan siswa memberikan tanggapan atau

jawaban yang berlebihan, memberikan informasi yang tidak benar ataupun tidak berdasarkan fakta, dan memberikan informasi yang ambigu atau membingungkan.

Hal itu merupakan fenomena pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi pada percakapan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pelanggaran tersebut dapat terjadi karena adanya tujuan-tujuan tertentu yang sengaja dilakukan oleh kegiatan pembelajaran guru dan siswa karena manusia dalam bertutur pasti memiliki tujuan, yakni tindak representatif, direktif dan ekspresif. Menurut Levinson (Sherly et al., 2022) tindak representatif atau tindak tutur asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Artinya tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respons dari mitra tutur. Tindak representatif antara lain tindak memberi informasi, memberi izin, keluhan, permintaan ketegasan maksud tuturan, dan sebagainya.

Lebih lanjut tindak direktif adalah tindak yang bermaksud menghasilkan efek melalui suatu tindakan oleh pendengar sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tindak direktif yaitu tindak yang di dalam tuturannya mengandung maksud supaya orang lain melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur meminta informasi, tindak tutur meminta konfirmasi, tindak tutur menyampaikan saran yang memiliki fungsi turunan tindak tutur menyuruh, menghimbau, dan menasihati, dan tindak tutur menguji. Tindak ujaran ekspresif dipakai oleh penutur bila ingin menyatakan keadaan psikologisnya mengenai sesuatu, misalnya menyatakan, terima kasih, belasungkawa, menyampaikan ucapan selamat, dan juga mengumpat (Dardjowidjojo, 2018, p. 93).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan pragmatik karena penelitian ini mengkaji pelanggaran prinsip kerjasama. Hal tersebut relevan dengan kedua teori di atas dan penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kajian pragmatik. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian metodologi kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012, p. 4) memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Menurut mereka, penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya menjadi bagian dari suatu keutuhan.

Data deskriptif penelitian ini berasal dari kegiatan pembelajaran di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara. Data-data yang didapatkan peneliti sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Hal tersebut didasarkan pada jenis data dalam penelitian ini yang berupa tuturan dan teknik analisis data yang bersifat deskriptif. Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita terapkan bahwa dalam penelitian ini

mendesripsikan bentuk dan tujuan pelanggaran prinsip kerjasama di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak, teknik catat dan teknik rekam. Teknik simak yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat, yakni peneliti menyimak dialog penggunaan bahasa yang digunakan narasumber (Mahsun, 2017 p.93). Dalam penelitian ini, peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang dilakukan oleh subjek, peneliti menyimak dan mendengarkan dengan saksama terhadap ujaran-ujaran berupa kata, frasa, maupun kalimat yang memiliki pelanggaran prinsip kerjasama di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencatat” Sudaryanto (Nailah, 2018). Dalam penelitian ini teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang diperoleh dan dicatat dalam kartu data, kemudian kartu data tersebut dikategorikan sesuai ujaran-ujaran berupa kata, frasa, maupun kalimat yang memiliki pelanggaran prinsip kerjasama di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara. Teknik rekam digunakan oleh peneliti untuk merekam ujaran yang diproduksi oleh objek. Peneliti merekam ujaran-ujaran berupa kata, frasa, maupun kalimat yang memiliki pelanggaran prinsip kerjasama di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara dengan menggunakan alat rekam digital audio (Amalia & Maulida, 2018).

Instrumen dalam penelitian ini yakni peneliti sendiri dan instrumen bantuan seperti: buku, pulpen, kartu data, gawai, dan laptop. Untuk menguji keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan triangulasi sumber, ketekunan/keajekan serta diskusi rekan sejawat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman. Miles and Huberman (Sugiyono, 2018, p. 246) menyatakan data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan peneliti dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran prinsip kerjasama Maksim Kuantitas

Djatmika (2016, p. 34) memaparkan bahwa maksim kuantitas dalam sebuah interaksi siapa pun yang terlibat di dalamnya disarankan untuk selalu pas. Dalam memberitakan kontribusi tidak kurang dan tidak dilebihi. Konteks yang melatari terjadinya interaksi membuat dan membantu sesuatu yang dikontribusikan pada interaksi itu menjadi sesuai dan tidak kurang atau tidak lebih.

GR: “*Sebentar sebentar ada lagi yang ingin menanggapi mengenai tokoh protagonis dan antagonis?*”

SW: “*Mungkin gini kalo dilihat dari pengertian tokoh protagonis merupakan tokoh utama yang baik sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh jahat yang melawan tokoh utama. Jadi bisa juga kan begitu kan bu?*”

Pada data MK/1/GR, Konteks percakapan adalah guru menjadi penengah dalam diskusi siswa. Djatmika (2016, p. 34) memaparkan bahwa maksim kuantitas dalam sebuah interaksi siapa pun yang terlibat di dalamnya disarankan untuk selalu pas. Dalam memberitakan kontribusi tidak kurang dan tidak dilebihi. Pelanggaran maksim kuantitas terlihat dalam tuturan “Sebentar sebentar ada lagi yang ingin menanggapi mengenai tokoh protagonis dan antagonis?”. Sejalan dengan penelitian Septi (2021) yang memaparkan bahwa pelanggaran maksim kuantitas lebih sering bertele-tele. Pada data MK/1/GR memberikan pengulangan kata “sebentar” lebih dari satu kali. Pengulangan kata tersebut dapat dikatakan berlebihan karena cukup hanya dengan satu kata saja pada “sebentar” mitra tutur sebetulnya paham apa yang dimaksudkan. Penekanan kata tersebut dimaksudkan agar peserta murid memperhatikan apakah dalam pembelajaran tersebut akan ada lagi yang memberi tanggapan. Pada tuturan MK/1/GR Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh GR tersebut karena GR memiliki tujuan serta alasan, yaitu untuk memberikan penegasan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ferdian Achsani (2019) yang memaparkan bahwa pelanggaran maksim kuantitas lebih banyak ditemukan ketika proses pengumpulan data dikarenakan penutur ingin memperjelas atau mempertegas dalam memberikan informasi kepada penutur. Dalam data MK/I/GR Meskipun penegasan yang disampaikan oleh GR terlihat berlebihan dari yang dibutuhkan, hal tersebut dilakukan agar suasana dikelas tetap kondusif. Oleh karena itu, pelanggaran yang dilakukan oleh GR adalah pelanggaran maksim kuantitas dengan tujuan tindak asertif dengan alasan pelanggaran berupa memberikan penegasan. Faktor penyebab pelanggaran prinsip kerjasama maksim kuantitas adalah kelas mulai tidak kondusif.

Pelanggaran prinsip kerjasama Maksim Kualitas

Maksim kualitas adalah maksim yang menghendaki agar peserta pertuturan itu mengatakan hal yang sebenarnya; hal yang sesuai dengan data dan fakta. Kecuali barangkali kalau memang tidak tahu (Chaer, 2010, p. 35). Maksim kualitas menghendaki peserta tutur untuk benar-benar mengatakan fakta berdasarkan data.

MKL/I/SW
GR: *“ibu tadi mendengar ada yang makan dikelas saat jam pelajaran berlangsung, siapa yang makan itu?”*

SW1: *“tidak ada bu, itu tadi bungkus plastiknya saja bu”*

Data MKL/I/SW merupakan percakapan dengan tuturan yang melanggar maksim kualitas dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa berbohong. SW1 melanggar maksim kualitas karena SW1 memberikan informasi yang tidak benar dan tidak berdasarkan fakta. Tuturan SW1 yang melanggar maksim kualitas tersebut tampak pada tuturan berikut, “tidak ada bu, itu tadi bungkus plastiknya saja bu”, tuturan SW1 ini dinilai tidak berdasarkan fakta dan

tidak benar karena SW1 sedang memakan makanan didalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung. Oleh karena itu, pelanggaran yang dilakukan oleh SW1 adalah pelanggaran maksim kualitas dengan tujuan tindak ekspresif dengan alasan pelanggaran berupa berbohong.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ashfin Nailah (2018) yang memaparkan bahwa pelanggaran maksim kualitas yang mendominasi dan sering muncul disebabkan karena siswa merasa takut ketika guru menanyakan suatu hal yang bertujuan untuk mengetahui pertanggungjawaban siswa atas hal yang diperbuatnya. Faktor penyebab pelanggaran prinsip kerjasama maksim kualitas adalah siswa takut akan dihukum karena melanggar aturan didalam kelas.

Pelanggaran prinsip kerjasama Maksim Relevansi

Grice (Chaer, 2010, p. 38) memberikan konsep analogi maksim relevansi yaitu bila saya sedang mencampur bahan-bahan adonan kue maka saya tidak mengharapkan anda memberikan kain oven walaupun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada saatnya nanti. Baik antara penutur maupun mitra tutur harus saling memberikan kontribusi yang relevan.

MR/I/GR

SW1: *"Jadi kan bu, perbedaan paling menonjol dalam tokoh protagonis dan tritagonis yaitu penempatan pada letak sifat dalam cerita kan bu?"*

GR: *"jadi bagaimana moderator?"*

Pada tuturan MR/I/GR, pelanggaran maksim relevansi terlihat dalam tuturan di atas, karena guru memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan siswa. Pelanggaran maksim relevansi ditunjukkan dengan pernyataan pada tuturan *"jadi bagaimana moderator?"*. Tuturan tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan pembahasan yang sedang dibicarakan dalam diskusi. Ketika salah satu siswa menanyakan mengenai perbedaan pada tokoh tritagonis dan antagonis, respon guru mengalihkan pembicaraan.

Sejalan dengan Mulya Tiara (2018) yang memaparkan bahwa pelanggaran maksim relevansi merupakan tuturan yang dibicarakan tidaklah berhubungan dengan tuturan sebelumnya. Bisa dikatakan apa yang dibicarakan tidaklah nyambung karena kedua penutur tersebut tidak memahami penjelasan yang diberikan. Dengan kata lain, pelanggaran maksim relasi dapat dikatakan apabila tuturan yang sedang dibicarakan tidaklah relevan atau berhubungan satu sama lain. Maksim relevansi disebutkan sebagai maksim hubungan karena maksim ini berhubungan dengan bagaimana cara menjaga kerelevansian.

Setiap pelanggaran prinsip tuturan yang terjadi, selalu ada maksud dan tujuan tertentu. Dalam tuturan di atas yang melanggar maksim relevansi, merupakan tuturan dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa melakukan permintaan terhadap moderator untuk menengahi diskusi. Tuturan di atas yang melanggar maksim relevansi yang disampaikan oleh GR sebagai mitra

tutur bertujuan karena GR ingin moderator untuk menengahi diskusi. Hal tersebut tampak pada tuturan “jadi bagaimana moderator?”. Oleh karena itu, pelanggaran yang dilakukan oleh GR adalah pelanggaran maksim relevansi dengan tujuan tindak direktif dengan alasan pelanggaran berupa meminta moderator untuk menengahi diskusi. Faktor penyebab pelanggaran prinsip kerjasama maksim relevansi adalah agar membuat setiap siswa yang terlibat dalam diskusi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pelanggaran prinsip kerjasama Maksim Cara

Grice (Tarigan, 2019, p. 35) memaparkan bahwa maksim cara adalah menajamkan pikiran dengan cara menghindari ketidakjelasan ekspresi, menghindari ambiguitas, memberikan laporan singkat, dan tertib serta rapilah selalu.

MC/I/GR

GR: “*kenapa ini kog kelasnya terlihat mendung?*”

SW1: “*mendung apanya bu, kita lagi sedih bu karena ulangan matematika sekelas remedial semua*”

Pada data MC/I/GR, pelanggaran maksim cara terlihat dalam tuturan GR mengandung kalimat yang tidak jelas dengan konteks yang dibicarakan. Ungkapan yang dituturkan GR ingin menjelaskan kelas terlihat muram, namun tuturan yang diberikan membuat kalimat menjadi taksa. Karena mendung identik dengan cuaca. Hal tersebut nampak pada tuturan “kenapa ini kog kelasnya terlihat mendung?”, Sehingga tuturan GR pun ditanggapi oleh lawan bicaranya dengan pernyataan yang disampaikan tersebut mengenai remedial matematika.

Sejalan dengan penelitian Fasha Nabilah (2019) yang memaparkan bahwa pelanggaran maksim ara terjadi dikarenakan peserta tutur (khususnya mitra tutur) memberikan kontribusi yang berelit- belit sehingga tidak jelas dan ambigu dari apa yang dibutuhkan. Setiap pelanggaran prinsip tuturan yang terjadi, selalu ada maksud dan tujuan tertentu. Dalam tuturan MC/I/GR yang melanggar maksim cara, merupakan tuturan dengan tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa memaparkan keadaan sekitar.

Tuturan MC/I/GR yang melanggar maksim cara yang disampaikan oleh GR sebagai mitra tutur bertujuan karena GR ingin meminta penjelasan kepada siswa penyebab kelas menjadi tidak ceria. Oleh karena itu, pelanggaran yang dilakukan oleh GR adalah pelanggaran maksim cara dengan tujuan tindak representatif dengan alasan pelanggaran berupa menjabarkan keadaan kelas. Faktor penyebab pelanggaran prinsip kerjasama maksim cara adalah agar guru dapat memberikan solusi penyebab kelas menjadi tidak ceria agar kegiatan pembelajaran dapat dimulai dengan kegiatan yang menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti mengenai pelanggaran prinsip kerjasama dalam pembelajaran di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara. Disimpulkan bahwa, ditemukan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh guru. Serta ditemukan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang dilakukan oleh siswa.

Tujuan pelanggaran prinsip kerja sama dapat terjadi karena adanya faktor yang melatar belakangnya yaitu berupa tujuan-tujuan tertentu yang meliputi tujuan asertif, representatif, direktif, serta ekspresif. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh peserta tutur dan mitra tutur dalam membicarakan suatu permasalahan. Tujuan pelanggaran dalam prinsip kerja sama berkaitan dengan tujuan tuturan yaitu maksud yang ingin dicapai dalam sebuah interaksi atau percakapan. Bentuk-bentuk tuturan bermacam-macam ada yang bertutur untuk menyampaikan maksud, ada juga satu maksud disampaikan dengan berbagai tuturan. Hal tersebut dapat diterapkan dalam strategi pembelajaran.

Peneliti juga menemukan faktor pelanggaran prinsip kerjasama pada guru yaitu ingin membuat kegiatan pembelajaran lebih aktif, dan interaktif. Guru cenderung melakukan pelanggaran agar pembelajaran terasa menyenangkan bagi siswa. Serta faktor yang terjadi dalam pelanggaran prinsip kerjasama pada siswa yaitu faktor candaan, penghormatan, serta ketakutan akan mendapatkan hukuman.

REFERENSI

- Achsani, F. (2019). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Komunikasi Siswa-Siswi MAN 1 Surakarta. *Tarling: Journal of Language Education*, 2(2), 147–168. <https://doi.org/10.24090/tarling.v2i2.2921>
- Amalia, R. N., & Maulida, N. (2018). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Acara Talk Show Rosi di Kompas TV*. 12(2), 137–146.
- Aprilliani, F. N., Rohmadi, M., & Anindyarini, A. (2019). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smk Batik 1 Surakarta. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 61. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37674>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto S. (2010). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Chaer Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta. PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Djajasudarma, & Fatimah. (2016). *Wacana dan Pragmatik*. Rafika Aditama.
- Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk*. Pustaka Pelajar.
- Egidia Aisyia Oktarini, W. O. (2019). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Implikasinya Pada Mahasiswa Thailand Di Iain Surakarta*. 3(2), 12–19.
- Fauziah, M. T., Emzir, E., & Lustyantje, N. (2018). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Diskusi Kelas Bahasa Indonesia. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 51. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i2.722>
- Gunarwan, A. (2007). *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Universitas Atma Jaya.
- Leech, G. (2017). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nailah, A. (2018). Penyimpangan Prinsip Kerjasama Siswa Dengan Guru Dikelas X Smk Muhammadiyah Jember Tahun Pelajaran 2017/2018. *UNMUH*, V, 1–23.
- Rahardi, K. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Dioma.
- Rahardi, K. (2015). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahardi, K. (2006). *Dimensi-dimensi Kebahasaan Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Erlangga.
- Retnaningsih, W. (2014). *Kajian Pragmatik Dalam Studi Linguistik*. CV. Hidayah.
- Sari, S. W. (2021). PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA PADA KOMUNIKASI SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN AL-FATTAH DI GRUP WHATSAPP. 18, 43–53.
- Sherly, Charlina, & Sinaga, M. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Bunut Desa Pinang Sebatang Timur. *Riksa Bahasa*, XVI (1), 1–3.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif,kualitatif dan R&D)* (cetakan ke). Alfabeta.
- Sumadiria, A. H. (2006). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, H. G. (2019). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Wijana, I. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Penerbit Andi.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar